

Kejadian dan Karakteristik Penderita Otitis Eksterna di Rumah Sakit Umum Daerah K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar

Yudi L. Syafii*, M. Syahreza*, Riskiana Djamin, Syahrijuita, Yarni Alimah

Departemen Telinga Hidung Tenggorok-Bedah Kepala Leher, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar, Indonesia

Email: ¹yudi_syafii@dr.com; ²m_syahreza1988@yahoo.com

Article History:

Receive: December 11, 2024

Revision: December 25, 2024

Publish: December 31, 2024

Keywords: Otitis eksterna, Profil, Pasien

ABSTRACT. Studi mengenai karakteristik penderita otitis eksterna di Indonesia masih terbatas. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan karakteristik penderita otitis eksterna di Rumah Sakit Umum Daerah K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar, periode Januari-Oktober 2024. Metode penelitian adalah studi deskriptif retrospektif. Peserta adalah pasien otitis eksterna yang terdiagnosis di Klinik Rawat Jalan THT Rumah Sakit Umum Daerah K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar antara bulan Januari sampai dengan Oktober 2024. Variabel yang diteliti termasuk usia, jenis kelamin, sisi telinga yang sakit, dan gejala yang dikeluhkan. Data dianalisis secara univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi. Dari total 182 sampel, sebanyak 68,13% sampel berada pada kelompok usia dewasa (18-60 tahun), 25,82% berada pada kelompok usia anak-anak (<18 tahun), dan 6,04% merupakan pasien lanjut usia (>60 tahun). Sebanyak 68,13% berjenis kelamin perempuan, sedangkan 31,87% berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 55,49% subyek memiliki keluhan pada sisi telinga kanan, 35,71% pada telinga kiri, dan 8,79% mengalami keluhan pada kedua sisi telinga. Sebanyak 79,12%, melaporkan nyeri pada telinga, 15,93% mengeluh keluarnya cairan dari telinga dan 4,95%, mengeluarkan gatal pada telinga. Pasien otitis eksterna di Rumah Sakit Umum Daerah K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar didominasi oleh kelompok usia dewasa berjenis kelamin perempuan. Telinga sisi kanan paling sering terkena, dan nyeri pada telinga adalah gejala yang paling sering muncul.

1. PENDAHULUAN

Otitis Eksterna (OE), yang dikenal sebagai "swimmer's ear", adalah peradangan pada saluran telinga luar yang dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau virus. Faktor risiko utama meliputi kebiasaan membersihkan telinga yang tidak tepat, yang dapat menyebabkan trauma pada saluran telinga dan mengganggu mekanisme pembersihan alami telinga. Sebuah penelitian di RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo menemukan bahwa kebiasaan membersihkan telinga secara tidak benar berhubungan signifikan dengan timbulnya OE.

OE dapat terjadi pada semua kelompok usia, namun jarang terjadi pada anak di bawah 2 tahun. Insiden tertinggi ditemukan pada usia 7–14 tahun. Secara global, prevalensi OE diperkirakan sekitar 10%, dengan 95% kasus bersifat akut (Bauzir et al., 2022). Di Indonesia, data prevalensi nasional OE masih terbatas, namun sebagai negara beriklim tropis dengan kelembapan tinggi, Indonesia memiliki potensi insiden OE yang tinggi. Penelitian di RSUD Haji Makassar menunjukkan bahwa OE paling sering terjadi pada kelompok usia 17–25 tahun dan lebih banyak pada perempuan.

OE diklasifikasikan berdasarkan durasi gejala: **Otitis Eksterna Akut**, Peradangan pada saluran telinga luar yang berlangsung kurang dari 6 minggu. **Otitis Eksterna Kronis**, Peradangan yang berlangsung lebih dari 3 bulan. Infeksi bakteri merupakan penyebab paling umum dari OE akut. Studi di Makassar mengidentifikasi *Pseudomonas aeruginosa* sebagai bakteri yang paling

sering ditemukan pada kasus OE, dengan sensitivitas tinggi terhadap antibiotik seperti ciprofloxacin, gentamicin, amikacin, dan meropenem (Baoum et al., 2021).

Jika tidak ditangani dengan baik, terutama pada pasien dengan sistem imun yang lemah, OE dapat berkembang menjadi otitis eksterna maligna, yaitu infeksi yang menyebar ke lapisan subkutis, kartilago, dan tulang di sekitarnya (Salim et al., 2023), yang berpotensi mengancam nyawa. Mengingat terbatasnya studi mengenai karakteristik penderita OE di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik penderita OE di Rumah Sakit Umum Daerah K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar, periode Januari–Oktober 2024.

2. METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif dengan rentang waktu penelitian mulai dari Januari hingga Oktober 2024.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari rekam medis pasien yang telah terdiagnosis otitis eksterna di Klinik Rawat Jalan THT RSUD K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar selama periode penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang didiagnosis dengan otitis eksterna di Klinik Rawat Jalan THT RSUD K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar dalam rentang waktu Januari hingga Oktober 2024. Sampel dipilih menggunakan teknik total sampling, yaitu semua pasien yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan dalam penelitian. Jumlah total sampel yang diperoleh adalah 182 pasien.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui **rekam medis** pasien yang mengandung informasi mengenai karakteristik penderita otitis eksterna. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

- Usia pasien
- Jenis kelamin pasien
- Sisi telinga yang sakit (kanan, kiri, atau bilateral)
- Gejala yang dikeluhkan pasien

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan univariat. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik pasien otitis eksterna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik penderita otitis eksterna di Rumah Sakit Umum Daerah K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar, periode Januari-Oktober 2024. Selama periode penelitian, total 182 sampel diperoleh dari Klinik Rawat Jalan THT Rumah Sakit Umum Daerah K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan Tabel 1 data karakteristik pasien Otitis Eksterna di Rumah Sakit Umum Daerah K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar pada periode Januari hingga Oktober 2024, diketahui bahwa sebagian besar penderita berada dalam kelompok usia dewasa (18-60 tahun), yakni sebanyak 124 orang atau 68,13% dari total pasien. Kelompok usia anak-anak (<18 tahun) tercatat sebanyak 47 orang (25,82%), sementara pasien lanjut usia (>60 tahun) berjumlah 11 orang (6,04%). Hal ini menunjukkan bahwa penyakit Otitis Eksterna lebih umum terjadi pada kelompok usia dewasa.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas penderita Otitis Eksterna adalah perempuan, yaitu sebanyak 124 orang atau sekitar 68,13%, sedangkan laki-laki hanya berjumlah 58 orang atau 31,87%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terkena Otitis Eksterna dibandingkan laki-laki dalam periode penelitian ini. Pada aspek sisi telinga yang terdampak, mayoritas pasien mengalami keluhan pada telinga kanan, sebanyak 101 orang atau sekitar 55,49% dari total pasien. Sebanyak 65 orang (35,71%) mengalami keluhan pada telinga kiri, dan 16 pasien (8,79%) mengalami keluhan pada kedua telinga. Data ini menunjukkan bahwa telinga kanan lebih sering mengalami keluhan dibandingkan telinga kiri atau kedua telinga.

Berdasarkan keluhan utama yang dirasakan, sebagian besar pasien, yaitu 144 orang atau 79,12%, melaporkan nyeri pada telinga. Keluhan keluarnya cairan dari telinga dirasakan oleh 29 pasien (15,93%), sementara keluhan gatal pada telinga dialami oleh 9 pasien (4,95%). Dari data ini, nyeri telinga menjadi gejala yang paling dominan di antara penderita Otitis Eksterna pada periode ini. Secara keseluruhan, terdapat 182 pasien yang didiagnosis dengan Otitis Eksterna dalam periode penelitian ini. Data ini memberikan gambaran bahwa Otitis Eksterna lebih sering dialami oleh kelompok usia dewasa, terutama perempuan, dengan gejala nyeri telinga sebagai keluhan yang paling umum, dan telinga kanan lebih sering menjadi sisi yang terdampak.

Table 1. Karakteristik Penderita Otitis Eksterna di Rumah Sakit Umum Daerah K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar, Periode Januari-Oktober 2024.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
< 18 tahun	47	25.82
18-60 tahun	124	68.13
>60 tahun	11	6.04
Total	182	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	31.87
Perempuan	124	68.13
Total	182	100
Sisi Telinga yang Sakit		
Kanan	101	55.49
Kiri	65	35.71
Kanan dan Kiri	16	8.79
Total	182	100
Keluhan		
Nyeri telinga	144	79.12
Keluar cairan dari telinga	29	15.93
Gatal	9	4.95
Total	182	100

Diskusi

Otitis eksterna didefinisikan sebagai inflamasi kanalis auditoris eksterna yang dapat meluas hingga di luar struktur kanalis dan melibatkan pinna dan jaringan lunak sekelilingnya. Faktor predisposisi otitis eksterna antara lain adanya penyakit kulit, faktor lingkungan, trauma, penyakit sistemik, dan faktor lain seperti terdapatnya air di kanalis telinga, berenang, zat iritan, dan lainnya (Juke, 2023).

Dari hasil penelitian, diperoleh total pasien otitis eksterna selama periode penelitian sebanyak 182 orang. Kelompok usia dewasa (18-60 tahun) mendominasi sampel dengan persentase sebesar 68.13%. Hasil studi ini sesuai dengan studi Tanaya et al yang menyatakan bahwa kelompok remaja akhir hingga dewasa akhir menempati 51,5% dari total pasien otitis eksterna berdasarkan kelompok usia (Tanaya dkk., 2020). Otitis eksterna dapat terjadi pada seluruh kelompok usia (Atjo et al., 2024). Otitis eksterna lebih sering mengenai kelompok dewasa, dan pada anak jarang ditemukan (Wiegand et al., 2019). Hal ini kemungkinan berhubungan dengan meningkatnya paparan pada kelompok usia dewasa terhadap debu, kelembaban, suhu udara tinggi, dan faktor risiko lainnya (Baoum et al., 2021). Insidensi puncak otitis eksterna pada anak diketahui pada rentang usia 7-14 tahun, namun sekitar 10% pasien dapat mengalami otitis eksterna di sepanjang kehidupannya (Medina-Blasini dan Sharman, 2023). Pada kelompok usia muda, faktor kurangnya kebersihan dan kebiasaan berenang di area kotor dapat berperan pada kejadian otitis eksterna (Baoum et al., 2021). Insidensi otitis eksterna meningkat 5x lipat pada perenang, sehingga kondisi ini disebut juga sebagai “*swimmer’s ear*” (Wiegand et al., 2019).

Menurut teori, tidak ada dominasi jenis kelamin dalam distribusi kasus otitis eksterna (Diallo et al., 2024). Pada penelitian ini, berdasarkan jenis kelamin, penderita otitis eksterna terbanyak adalah perempuan yaitu sebesar 68.13%. Hasil ini serupa dengan studi oleh Salim et al yang menyatakan bahwa 52.6% subyek dalam studinya berjenis kelamin Perempuan eksterna (Harris dan Biljoen, 2009). Namun, hasil studi ini sedikit berbeda dengan studi Diallo et al dalam studinya yaitu jenis kelamin laki-laki mendominasi pasien otitis eksterna dengan persentase 59.22% (Diallo et al., 2024). Insidensi otitis eksterna dapat terjadi pada jenis kelamin apapun, dan belum ada studi yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara insidensi dengan jenis kelamin pada kasus otitis eksterna (Harris dan Biljoen, 2009). Hal ini kemungkinan karena patofisiologi otitis eksterna tidak dipengaruhi oleh hormon. Pada studi ini, jenis kelamin perempuan lebih mendominasi penderita otitis eksterna. Pada perempuan, saluran telinga lebih pendek dan sempit dibandingkan laki-laki sehingga dapat meningkatkan risiko infeksi. Selain itu, kebiasaan membersihkan telinga pada perempuan yang lebih sering (yang justru menjadi faktor risiko otitis eksterna) diduga berhubungan dengan hal ini. Namun perlu studi lebih lanjut untuk memastikan korelasi pasti jenis kelamin dengan insidensi otitis eksterna (Atjo et al., 2024).

Mengenai distribusi menurut sisi telinga yang sakit, hasil studi ini menyatakan bahwa sebagian besar subyek terkena di sisi telinga sebelah kanan yaitu sebanyak 55.49%. Hasil studi ini sesuai dengan studi yang dilakukan sebelumnya bahwa sisi telinga kanan adalah lokasi tersering kejadian otitis eksterna dengan 44.7%. Belum ada alasan pasti mengenai hal ini. Diduga, mayoritas pasien seringkali menggunakan tangan kanan dibandingkan tangan kiri untuk membersihkan telinga yang menjadi salah satu faktor predisposisi otitis eksterna eksterna (Harris dan Biljoen, 2009).

Berdasarkan hasil distribusi keluhan yang dirasakan, nyeri pada telinga mendominasi yaitu sebesar 79.12%. Hasil studi ini sesuai dengan studi Diallo et al yang menyatakan hasil bahwa nyeri pada pinna adalah keluhan yang paling sering ditemukan (100%) (Diallo et al., 2024). Salim et al dalam studinya juga menyatakan bahwa nyeri atau nyeri tekan telinga mendominasi keluhan utama otitis eksterna pada subyeknya yaitu sebesar 72.5% eksterna (Harris dan Biljoen, 2009). Gambaran klinis otitis eksterna bervariasi tergantung pada derajat keparahan penyakit. Keluhan muncul akibat iritasi periosteum yang sangat sensitive tepat di bawah dermis yang tipis dari kanalis telinga. Keluhan lain yang dapat muncul adalah keluar cairan dari telinga (*otorrhea*), rasa

penuhi pada telinga, hilangnya pendengaran, gatal, atau telinga seperti tersumbat (Medina-Blasini dan Sharman, 2023).

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, periode penelitian yang singkat sehingga didapatkan besar sampel yang kecil, sehingga kurang mewakili populasi keseluruhan pasien otitis eksterna. Kedua, gambaran faktor-faktor risiko otitis eksterna lain seperti faktor pekerjaan dan komorbiditas tidak dimasukkan dalam analisis. Studi selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan periode penelitian yang lebih panjang dan memasukkan faktor-faktor risiko pada pasien sehingga dapat menampilkan gambaran karakteristik pasien otitis eksterna yang lebih rinci.

4. KESIMPULAN

Karakteristik pasien otitis eksterna di Rumah Sakit Umum Daerah K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar, Periode Januari-Oktober 2024 didominasi oleh kelompok usia dewasa berjenis kelamin perempuan. Telinga sisi kanan paling sering terkena, dan nyeri pada telinga adalah gejala yang paling sering muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Atjo MF, Maharani RN, Sanna AT. Risk Factor of Otitis Externa Patients. *Formosa J Sci Technol.* 2024;3(9):2035–44.
- Baoum SO, Mousa AA Bin, Alshammari MY, Alzaher ZS, Zahrani HM, Alhammad AH, et al. Epidemiology, risk factors and monitoring of acute otitis externa. *Int J Community Med Public Heal.* 2021;8(12):6155.
- Bauzir AM, Fadhyki AB, Mahyuddin MH, Haniifah U. Swimmer's Ear: A Case Report and Literature Review. *Asian Australas Neuro Heal Sci J.* 2022;4(2):23–7.
- Diallo MMR, Kourouma S, Diallo OA, Diallo I, Haba F, Cisse A, et al. External Otitis: Epidemiological, Clinical, Etiological, and Therapeutic Aspects at the Oto-Rhino-Laryngology Department of Mamou Regional Hospital. *Int J Otolaryngol Head & Neck Surg.* 2024;13(03):213–24.
- Harris T, Viljoen G. Management of otitis externa. *Aust Fam Physician.* 2009;38(7):473–473.
- Juke, K., & Kedokteran, U. (2023). Hubungan kebiasaan membersihkan telinga dengan kejadian otitis eksterna di RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung.* Diakses dari <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/3428>
- Medina-Blasini Y, Sharman T. Otitis Externa. StatPearls Publishing; 2023.
- Salim QM, Adnan A, Adriztina I, Winanto ID. Prevalence and Profile of Patients with Otitis Externa at the Universitas Sumatera Utara Hospital in Medan in 2020-2021. *Bul Farmatera.* 2023;8(1):73–83.
- Tanaya PWD, Asthuta AR, Saputra KAD SI. Prevalensi Kasus Otitis Eksterna Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Diabetes Melitus di Poliklinik THT RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2018. *J Med Udayana.* 2020;9(3):22–7.
- Wiegand S, Berner R, Schneider A, Lundershausen E, Dietz A. Otitis externa. *Dtsch Arztebl Int.* 2019;116(13):224–34.